

BAB II

GAMBARAN UMUM PENELITIAN

A. Fenomena Film Bernuansa Hedonisme di Indonesia

Akhir-akhir ini kita sering mendengar kata hedonisme di kehidupan sehari-hari. Hedonisme adalah gaya hidup yang mengutamakan kesenangan. Banyak yang harus dikorbankan jika menerapkan gaya hidup hedon, seperti: finansial, energi, waktu, dan harga diri. Tidak sedikit masyarakat Indonesia yang juga menganut budaya hedonisme.

“Bangunan-bangunan megah seperti candi-candi raksasa adalah bentuk hedonisme kala itu. Pesta dangdutan tiga hari tiga malam dengan budaya “nyawernya” masyarakat nelayan di pesisir Jawa juga bisa dikategorikan bentuk hedonisme. Beda hedonisme lokal zaman dulu dengan hedonisme modern yang kerap terlihat di Indonesia adalah seringnya terlihat fenomena seakan orang begitu “memujanya” menjadi gaya hidup yang dianggap dapat merefleksikan atau menjadi status simbol orang tersebut.”

(<https://lifestyle.sindonews.com/read/979104/160/indonesia-modern-hedonisme-1426820623/>). Diakses pada 12 September 2017, pukul 16.30 WIB).

Mulai masuk tahun 2000, banyak film yang muncul membuat nama Indonesia semakin membaik. Kemudian lahirnya banyak tema unik seperti tema religi, nasionalisme, feminisme, horor, gaya hidup hedonisme dan lain sebagainya. Narasi-narasi film dan sastra Indonesia tahun 2000 diisi dengan percampuran budaya global. Film-film budaya hedonisme yang berkembang di tahun 2000, seperti film Arisan di tahun 2003 hingga

yang terbaru Moammar Emka's Jakarta Undercover di tahun 2017. Rata-rata film berbicara tentang kehidupan percintaan LGBT, perempuan muda di Jakarta yang glamor, yang hura-hura bahkan terlihat hedon. Fenomena tersebut sebagai bagian dari budaya pop. Budaya yang memungkinkan untuk mengubah seseorang untuk menjadi satu karakter yang dibutuhkan oleh para penikmat budaya pop. Menurut Junaedi (2012:41) mudahnya ditemui dalam berbagai teks budaya populer produksi Hollywood. Anehnya, walaupun apa yang direpresentasikan oleh teks-teks budaya dari Hollywood secara jelas, namun publik seolah menerima apa adanya (*taken for granted*) dari apa yang ditampilkan oleh industri populer dari Hollywood.

Penikmat budaya pop terlihat dari suksesnya film-film yang mengangkat tema LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender), sex bebas, pornografi, dugem atau pesta malam yang dikemas dengan budaya hedonisme. Terlihat suksesnya film Arisan tahun 2003 yang mengangkat budaya hedon, film ini memenangkan banyak penghargaan salah satunya memenangkan nominasi "Film Cerita Bioskop Terbaik" di ajang Festival Film Indonesia (FFI). Disusul film Virgin: Ketika Keperawanan di Pertanyakan tahun 2004 yang sukses di layar lebar dengan mendapat jumlah penonton sebesar 1,4 juta orang dan meraih delapan nominasi di ajang Festival Film Indonesia (FFI). Hingga film 3 Dara tahun 2015 yang berhasil masuk daftar 10 film terlaris tahun 2015.

Film bernuansa hedonisme menarik perhatian penonton. Penonton melihat bagusnya jalan cerita yang dikemas oleh para *filmmaker* mampu menghibur mereka. Penonton juga merasa film-film tersebut mengangkat kehidupan sehari-hari yang mereka jalani sehingga penonton merasa merefleksikan diri mereka sendiri. Dari film tersebut terdapat pesan moral yang dapat diambil dan diterapkan oleh penonton.

B. Keterkaitan Kota dan Sinema dalam Film Pendek di Indonesia

Film merupakan wujud dari kehidupan manusia dimana nilai yang ada di masyarakat sering dijadikan bahan untuk membuat film. Film pendek adalah salah satu bentuk film yang sederhana dan sangat kompleks. Di Indonesia, sinema film pendek baru terkenal di tahun 1970-an dilihat dengan munculnya pendidikan sinematografi di Institut Kesenian Jakarta (IKJ).

Film pendek yang menggunakan latar dan simbol suatu kota sebagai bagian utama cerita, biasanya juga mengangkat permasalahan sosial dan menampilkan budaya lokal yang khas dari kota tersebut. Hubungan kota dan sinema sangat berarti. Ada beberapa para pembuat film pendek di Indonesia yang secara sadar mengangkat permasalahan kota tempat tinggal mereka serta menggunakan film pendek karyanya sebagai ungkapan sikap atas permasalahan tersebut.

Beberapa contoh film pendek Indonesia yang menceritakan kota seperti “Film fiksi *Kitorang Basudara* (durasi 30 menit, 2015) karya Nindi Raras yang mengangkat persoalan kost-kostan dan interaksi yang terjadi

antara pendatang dengan warga Jogja. Film ini menunjukkan kaitan erat antara stereotip para pendatang dan bagaimana stereotip itu terbentuk dalam benak warga Yogyakarta. Juga ada Dessy Darmayanti yang memilih merekam kota Bandung melalui sebuah sudut di pasar swalayan dan berbincang dengan sekelompok anak muda penggemar minuman beralkohol dalam film *Free As A Bird* (durasi 8 menit, 2006). Penggambaran kehidupan anak muda yang bebas dari segala aturan pada film ini telah membuka celah untuk mengintip subkultur anak kota Bandung pada masa itu. Kedua film ini memberi pemaknaan personal sudut-sudut kota Bandung melalui gaya yang sangat berbeda.”

(<https://cinemapoetica.com/kota-dan-sinema-dalam-film-pendek-indonesia/>. Diakses pada 18 September 2017, pukul 21.20 WIB).

Ada beberapa film pendek Indonesia yang bertema budaya hedonisme yang ada di kota Jakarta. Beberapa film berikut, seperti film omnibus *Belkibolang* berisikan sembilan film pendek dari sembilan sutradara tentang Jakarta. Salah satu karya yang menonjol: 3LL4 karya Wisnu Suryapratama (durasi 8 menit, 2010). Film ini menceritakan percakapan penting melalui persahabatan seorang pelacur dengan penjual makanan di warung pinggir jalan. Film ini menceritakan bagaimana seorang wanita mencari kesenangan dan mencari uang dengan menjadi seorang pelacur. Begitupun pada film semi dokumenter *Jakarta 468* karya Ari Ibnuhajar (durasi 12 menit, 1996). Film ini mengisahkan refleksi hidup seorang ketika berjalan ke berbagai sudut kota Jakarta. Perbedaan kelas dan sulitnya hidup di Jakarta disampaikan melalui narasi dan visual yang gamblang. Ia melihat gaya hidup kelas atas yang menjadi standar hidup di

Jakarta. Ini menunjukkan alternatif dari kenyataan Jakarta yang sudah sedemikian penat oleh tumpukan masalah.

Berbagai tema yang terkait dengan gaya hidup menjadi tema yang paling sering diangkat pembuat film pendek Indonesia. Tema ini paling sering dihubungkan antara sinema dan kota. Dengan adanya film yang mengisahkan kota, akan berhasil membuka wawasan permasalahan lokal dari setiap kota. Menurut Sobur (2004:127) film selalu merekam realitas yang tumbuh dan berkembang di dalam masyarakat dan kemudian memproyeksikannya ke dalam layar.

C. Encoding Film Selamat Pagi, Malam

Untuk meneliti penelitian ini, peneliti menggunakan analisis penerimaan khalayak dengan model *encoding-decoding* oleh Stuart Hall. Analisis *encoding* memiliki tiga aspek, yaitu kerangka pengetahuan yang membahas tentang bagaimana topik atau wacana tersebut diangkat, hubungan produksi yang membahas tentang hubungan antar pemain maupun kru produksi, dan infrastruktur teknis yang membahas tentang teknik pengambilan gambar. Menurut Berger (2000:34) selain teknik pengambilan gambar, terdapat pula hal yang juga menarik dalam hal analisis semiotika televisi/film, seperti pencahayaan, penggunaan warna, efek suara dan musik.

1. Kerangka Pengetahuan

Film Selamat Pagi, Malam bermula dari pengalaman pribadi sutradara yang merasa bahwa Jakarta adalah kota yang telah banyak menerapkan budaya hedonis. Hedonisme di Indonesia sudah masuk dalam kategori akut. Dimana dalam kehidupan ini, pola konsumsi sudah menjadi sebuah trend masa kini yang diterapkan dalam gaya hidup seseorang. Dalam gaya hidup hedonis akan berdampak dengan adanya kecenderungan untuk lebih memilih hidup enak, mewah, dan serba berkecukupan tanpa harus bekerja keras. Selain itu, seks bebas juga termasuk budaya hedonisme karena terdapat unsur kesenangan di dalamnya.

Menurut Achmad (2012:17) sutradara adalah seseorang yang bisa mewujudkan ide. Tugas sutradara adalah mewujudkan ide, baik itu ide sendiri atau ide dari orang lain. Film ini terinspirasi dari pengalaman pribadi sutradara, Lucky Kuswandi yang beberapa tahun pernah mencari ilmu di New York, Amerika Serikat. Susah tidur di malam hari membuat Lucky banyak mengamati hiruk-pikuk kota Jakarta. Ia harus mengalami penyesuaian diri lagi di Jakarta ketika kembali dari luar negeri. Saat pulang ke Indonesia tepatnya Jakarta, Lucky menemukan banyak hal yang sudah berubah termasuk gaya hidup masyarakatnya. Lucky kemudian tertarik membuat film tentang Kota Jakarta. Tujuannya agar masyarakat lebih mencintai kota tersebut.

“Film ini adalah curahan hati saya tentang Jakarta. Saya membuatnya dengan sepenuh hati. Kita lihat orang-orang Jakarta itu

kalau siang seperti memakai topeng, dan semakin malam perlahan-lahan topeng itu lepas. Skenario film Selamat Pagi, Malam saya garap hingga delapan tahun,” tutur Lucky.

(<https://hot.detik.com/movie/d-2612745/tayang-hari-ini-film-selamat-pagi-malam-jadi-kado-ultah-jakarta>. Diakses pada 13 September 2017, pukul 14.00 WIB).

Naskah film Selamat Pagi, Malam ini diakui sudah dibuat Lucky Kuswandi sejak beberapa tahun lalu, namun akhirnya baru diproduksi. Kisah film-film yang dibuat Lucky Kuswandi selalu mengangkat isu-isu yang sensitif, seperti tentang ras, gender, dan LGBT (Lesbian, Gay, Bisexual, dan Transgender).

“Salah satu cara untuk *engage* audiens dalam isu-isu sensitif ialah dengan membuat karya yang bikin mereka gelisah dengan isu tersebut. Soal LGBT, ras, atau *women issue*, saya tidak pernah memaksakan perspektif saya sama dengan mereka. Kita hanya perlu membuka pikiran mereka sedikit dan membiarkan diskursus itu terjadi, karena film itu dapat berefek besar jika memancing diskusi,” kata Lucky.

(<http://www.muvila.com/film/artikel/lucky-kuswandi-film-pendek-jadi-jalan-untuk-eksplor-gaya-visual-160530e.html>. Diakses pada 13 September 2017, pukul 14.20 WIB).

Isu-isu yang sensitif seperti inilah yang membuat sutradara Lucky Kuswandi ingin mengangkatnya ke dalam film. Lucky merasa bahwa gaya hidup hedonisme telah menjamur di Indonesia. Sejak tahun 2006 hingga saat ini, Lucky telah menyutradarai beberapa film, yaitu: film Galih dan Ratna, Serpong, Madame X, Sampai Besok,

9808 Antologi 10 Tahun Reformasi Indonesia, A Letter of Unprotected Memories, film pendek The Fox Exploits The Tiger's Might, Borrowed Time, Still, dan menyutradarai salah satu segmen dalam film dokumenter At Stake.

“Selamat Pagi,Malam adalah serangan cepat dua arah. Serangan satu ditujukan pada mereka para tulalit budaya sehingga dengan tulusnya menyambut dengan tulusnya berbagai produk terkini. Banyak ponsel dengan banyak kartu dan kue bolu dinaikkan harga dan ragam pewarna akan jadi penanda gengsi ibu-ibu rumah tangga. Serangan dua ditujukan untuk orang-orang yang gemar menghakimi *hipster*, kaum munafik yang menghina para tulalit budaya tanpa sadar bahwa ia sendiri melakukan apa yang dicelanya. Orang-orang yang cuap-cuap menentang investasi asing sambil meminum Coca-Cola”.

(http://filmindonesia.or.id/movie/review/rev53a6d2b69e9e5_surat-protos-penuh-cinta-untuk-jakarta#.WcHeY4ZXfYU. Diakses pada 18 September 2017,pukul 10.10 WIB).

2. Hubungan Produksi

Sammaria Simanjutak selaku produser film Selamat Pagi, Malam asal Bandung mengaku tidak punya keinginan bekerja di kota Jakarta. Tetapi, saat mempelajari naskah film Selamat Pagi, Malam ia langsung menyetujui untuk terlibat dalam pembuatan film yang berlokasi di Jakarta. Film ini diproduksi dengan biaya yang minimum namun hasilnya cukup maksimal. Total biaya yang dihabiskan untuk produksi mencapai Rp. 1,2 miliar.

“Menurut Sammaria, sutradara yang berkualitas sangat mendukung proses pembuatan film menjadi lebih efektif meski biaya yang dikeluarkan minim”.

(<http://sumatra.bisnis.com/m/read/20140621/18/50993/jalan-cerita-film-selamat-pagi-malam-besutan-sutradara-jebolan-new-york>.

Diakses pada tanggal 18 September 2017, pukul 21.25).

Proses syuting berjalan selama sembilan hari, ditambah dengan beberapa hari untuk observasi dan riset. Film ini tayang perdana pada 19 Juni 2014, menjelang ulang tahun Jakarta ke 487 tahun. Sutradara menganggap film Selamat Pagi, Malam dapat menjadi kado untuk kota Jakarta.

Adinia Wirasti sebagai Gia dalam film Selamat Pagi, Malam tidak percaya film yang dibintanginya masih bertahan tayang di bioskop. Padahal Lucky Kuswandi sebagai sutradara memprediksi film ini akan bertahan beberapa hari saja. Film ini tayang bersamaan dengan film Transformers: Age of Extinction yang tentu lebih banyak peminatnya. Tim produksi gencar melakukan promosi seperti membuat meme kocak yang diunggah ke media sosial serta para pemain yang juga memposting poster film tersebut.

“Sampai hari ini tanggal 29 Juni masih ada di 21 dan bersaing dengan Transformers itu sudah wow banget. Kita memprediksi hanya empat hari saja, selanjutnya *we could everything*,” tutur Adinia.

(<http://m.detik.com/hot/movie/d-2622705/adinia-wirasti-tak-percaya-film-selamat-pagi-malam-masih-bertahan-di->

[bioskop?_ga=2.78684118.399297719.1505440922-150408658.1493899143](#). Diakses 13 September 20.05 WIB).

3. Infrastruktur Teknis

Film Selamat Pagi, Malam adalah film Indonesia bergenre drama tahun 2014 yang mengangkat budaya hedonisme. Film ini menceritakan kisah hidup tiga orang perempuan yang melewati kota Jakarta di malam hari. Berdurasi 92 menit, film ini berhasil menghibur masyarakat. Dengan biaya produksi yang rendah, namun hasilnya cukup maksimal.

Peneliti menerapkan analisis semiotika untuk menganalisa *encoding* infrastruktur teknis yang ada di film ini. Analisis semiotika ini digunakan untuk mengetahui tanda yang dibuat *production house* (PH) film yang ditujukan pada khalayak. Tanda-tanda tersebut dilihat melalui teknik pengambilan gambar, penggunaan warna gambar, penggunaan efek suara maupun musik.

Peneliti menggunakan konsep Arthur Asa Berger tentang teknik pengambilan gambar, teknik editing, dan gerakan kamera. Aspek-aspek tersebut dapat menjadi tanda yang membantu peneliti untuk menganalisis semiotika dalam film Selamat Pagi, Malam, yaitu:

Tabel 2.1 Teknik Pengambilan Gambar

Penanda (Pengambilan Gambar)	Petanda (Makna)	Definisi
Close Up (CU)	Hanya wajah	Keintiman
Medium Shoot (MS)	Setengah badan	Hubungan Personal
Long Shoot (LS)	Setting dan karakter	Konteks, skope, jarak publik
Full Shoot (FS)	Seluruh badan	Hubungan sosial

Sumber: Berger (2000:33)

Terdapat beberapa tanda yang muncul di beberapa adegan. Peneliti mengelompokkan budaya hedonisme tersebut ke dalam enam kategori, yaitu adegan budaya hedonisme dalam berbelanja brand ternama, hedonisme dalam hal kekinian, hedonisme dalam mengkonsumsi barang secara berlebihan, hedonisme dalam seksualitas, hedonisme dalam pesta dunia malam dan hedonisme dalam kumpul di cafe atau tempat mahal. Kemudian peneliti melakukan penjabaran *encoding* infrastruktur teknis menggunakan analisis semiotika sebagai berikut:

1. Hedonisme dalam berbelanja brand ternama

Diawal film terdapat gambar yang diambil dengan *medium shoot* untuk memperlihatkan tas dan beberapa kantong belanjaan yang jelas tertera brand ternama “Channel” dan dua tas brand “Hermes” yang ada di atas

meja dan kursi. Sutradara ingin memperlihatkan warga Jakarta yang tak memiliki jati diri lagi. Tolak ukur *fashion style* yang dipakai adalah brand luar negeri yang harganya mahal.

Gambar 2.1 – Adegan Gia bertemu ibu dan teman ibunya



Adegan selanjutnya saat dalam perjalanan, Gia mengajak Naomi untuk sekedar jalan kaki menikmati kota Jakarta. Gambar diambil dengan *medium close up* yang memperlihatkan sepatu bermerek “Nike” yang ditawarkan Gia kepada Naomi. Terlihat jelas merek sepatu berlambang “Nike”.

Gamar 2.2 – Adegan Gia menawarkan sepatu bermerek Nike pada Naomi



2. Hedonisme dalam hal kekinian

Dalam hal kekinian terlihat dari dialog yang menjelaskan gaya hidup kekinian adalah suatu keharusan untuk ditiru, seperti dialog berikut ini:

Tante : Ayo dimakan rainbow cakenya. Lagi hits nih di Jakarta.

Tak hanya persoalan *rainbow cake*, tante berambut pirang ini juga menjelaskan bahwa memakai *handphone Blackberry* adalah keharusan. Ia mengatakannya saat ingin menjodohkan Gia dengan seorang pria. Adegannya digambarkan tante berambut pirang dan ibu Gia sedang bermain *handphone Blackberry*.

Tante : Mana pin Blackberrynya?

Gia : Saya gak punya tante.

Tante : Ha? Di Jakarta harus punya dong.

Selalu mengikuti tend zaman yang sedang berkembang adalah budaya hedonisme yang membuang-

buang uang karena barang yang digunakan semata-mata hanya untuk terlihat keren dan tidak tertinggal zaman.

3. Hedonisme dalam mengkonsumsi barang secara berlebihan

Adegan selanjutnya yang menampilkan budaya hedon dalam kategori mengkonsumsi barang secara berlebihan adalah saat Gia menanyakan mengapa orang Jakarta harus mempunyai telepon genggam tak cukup satu. Gia juga berkumpul dengan teman-teman Naomi yang matanya tak lepas tertuju dengan telepon genggam milik masing-masing.

Gambar 2.3 – Adegan Gia menanyakan tentang dua telepon genggam dan adegan teman-teman Naomi yang sibuk dengan teleponnya masing-masing.



Berpindah ke adegan Indri yang mencuri sepasang sepatu heels di loker gym tempat ia bekerja hanya untuk dipandang berkelas saat akan menemui David di restoran.

Tak hanya mencuri heels, Indri juga membeli kantong belanjaan agar David berpikir bahwa Indri adalah gadis kaya yang gemar berbelanja. Padahal kantong belanjaan yang ia beli tidak berisi apa-apa.

Gamar 2.4 – Adegan saat Indri mencuri heels di loker gym dan adegan saat Indri membeli kantong belanjaan

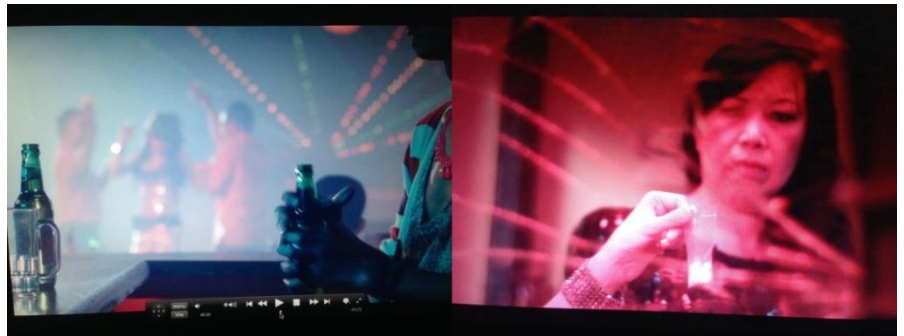


4. Hadonisme dalam pesta dunia malam

Berpindah pada adegan Ci Surya sedang berada di club malam Hotel Lone Star. Dia menghabiskan malamnya di club tersebut dengan berjoget, meminum alkohol, bersenang-senang dan ditawarkan pil seharga Rp. 250.000. Ia pun membelinya dan mengkonsumsinya agar merasa rileks dan santai. Kepenatan yang ia rasakan selama ini ingin dibuangnya dengan bersenang-senang. Ia mengetahui

suaminya berselingkuh dengan penyanyi club malam bernama Sofia.

Gambar 2.5 – Adegan Ci Surya menghabiskan malamnya di club dan mengkonsumsi pil



5. Hedonisme dalam seksualitas

Setelah Ci Surya mengkonsumsi pil tersebut ia pun mabuk dan mulai menggoda suami Sofia. Terdapat adegan dengan unsur seksualitas yang merupakan budaya hedon. Unsur seksualitas masuk dalam kategori hedon karena faktor ekonomi yang pas-pasan membuat mereka akhirnya menjual diri demi mendapatkan barang-barang yang mereka butuhkan. Tak hanya karena faktor ekonomi yang rendah, ada juga beberapa orang yang melakukan hal tersebut karena mencari kesenangan semata.

Gambar 2.6 – Adegan Ci Surya yang akan melakukan hubungan seksual bersama suami Sofia



Gambar di atas terjadi saat Ci Surya melakukan hubungan seksual dengan suami Sofia di Hotel Lone Star, salah satu hotel mesum di Jakarta. Gambar diambil dengan *medium close up* untuk memperlihatkan Ci Surya yang menghampiri tubuh bagian bawah suami Sofia. Tak jarang terdengar suara desahan berbuhungan badan dari kamar sebelah di siang dan di malam hari. Efek suara desahan tersebut menggambarkan bahwa Hotel Lone Star sengaja banyak dipakai untuk melakukan hubungan suami istri. Ci Surya membayar suami Sofia sebesar Rp. 700.000. Setelah melakukan hubungan badan, Ci Surya merasa senang karena telah merasakan apa yang pernah dilakukan suaminya bersama Sofia.

Gambar 2.7 – Adegan Indri yang akan melakukan hubungan seksual dengan Faisal



Adegan seksualitas juga dilakukan Indri bersama Faisal, pelayan cafe di gambar 2.7. Ia bersenang-senang di kamar Hotel Lone Star setelah merasa sakit hati karena kencannya gagal bersama David. Pencahayaan redup berwarna merah menambah suasana saat bercinta. Gambar diambil *medium close up* untuk memperlihatkan Indri yang sedang melihat Faisal membuka seluruh pakaiannya.

Tak hanya Ci Surya dengan suami Sofia dan Indri dengan Faisal, Gia dan Naomi juga berada di Hotel Lone Star di malam yang sama. Gia dan Naomi diperlihatkan berpelukan dan hampir berciuman. Sutradara menggambarkan Gia dan Naomi yang menjalin percintaan lesbian. Gia dan Naomi adalah pasangan lesbian saat mereka masih tinggal di New York. Tak hanya itu, terdapat

adegan yang ketika Gia dan Naomi meminum alkohol untuk bersenang-senang.

Gamar 2.8 – Adegan Gia dan Naomi yang sedang meminum alkohol



Di setiap kamar Hotel Lone Star terdapat alat kontrasepsi yang ada di laci meja. Digambarkan pula tulisan arah kiblat yang dimaksud arah kiblat dan alat kontrasepsi sangat bertolak belakang. Gambar diambil *close up* hingga terlihat tulisan “Durex” yang berupa merek alat kontrasepsi tersebut.

Gambar 2.9 – Adegan saat Ci Surya membuka laci kamar hotel



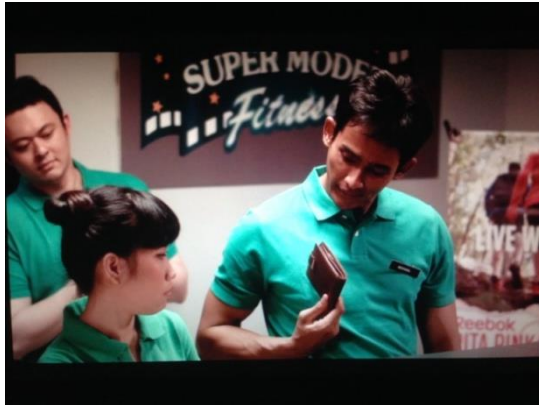
Adegan seksual berupa dialog juga ditunjukkan saat berpindah ke adegan Indri yang sedang bekerja di tempat gym, muncul budaya hedonisme yang terlihat dari adegan dan dialog Indri dan temannya. Teman Indri merupakan simpanan tante-tante yang menjadi pengunjung gym tersebut. Ia menjelaskan bahwa isi dompet dan handphone yang ia gunakan merupakan hadiah dari tante-tante tersebut.

Indri : Lo masih ngucing?

Teman Indri : Ga ngucing tapi gini-gini aja.

Lumayankan buat nambah ini sama ini (sambil menunjuk ke dompet dan handphone).

Gambar 2.10 – Adegan teman Indri yang menunjukkan dompet



Bukan hanya pemeran utama yang digambarkan menerapkan budaya hedonisme, sutradara juga menambahkan pemeran pembantu yang menerapkan budaya hedonisme dalam seksualitas. Adegan ini digambarkan saat Ci Surya yang akan memesan kamar hotel, lewat dua pasangan gadis muda dan pria dewasa yang telah *check out* dari kamar hotel. Gadis muda tersebut berdialog “*Om, beliin blackberry dong. Ya?*”

Gambar 2.11 – Adegan pemeran pembantu yang meminta hadiah setelah dari kamar hotel



6. Hedonisme dalam kumpul di cafe atau tempat mahal

Hedonisme dalam kategori ini diperlihatkan kumpul bersama teman-teman di tempat makan mahal di salah satu mall yaitu Mall Grand Indonesia. Di sini dijelaskan untuk masuk ke tempat makannya saja menggunakan *dresscode*, yaitu laki-laki menggunakan kemeja dan perempuan menggunakan dress. Sutradara menampilkan tempat makan mewah dan menggunakan efek musik jazz klasik sehingga makin terkesan bahwa tempat makan ini mewah, mahal dan berkelas. Di tempat makan ini juga hanya menyediakan makanan dan minuman impor dari luar negeri, seperti dialog berikut:

Pelayan : Kita ga ada makanan lokal. Adanya impor soalnya makanan lokal kurang enak.

Naomi : Yaudah, sama pesen Aqua satu.

Pelayan : Kita disini mineralnya Fiji Water, air impor.

Naomi : Welcome to Jakarta, wow hahaha.

Gambar 2.12 – Adegan yang memperlihatkan gedung mall dan tempat makan mewah



Akhir dari film ini adalah ketiga pasangan Gia – Naomi, Ci Surya – suami Sofia dan Indri – Faisal menghabiskan malam dengan bersenang-senang di kamar Hotel Lone Star. Film ditutup dengan nyanyian Sofia di club Hotel Lone Star.

D. Deskripsi Film Selamat Pagi, Malam

Film Selamat Pagi, Malam adalah film bergenre drama disutradarai oleh Lucky Kuswandi. Film ini juga dikenal dengan judul *In the Absence of the Sun*. Dalam film ini diceritakan tiga kisah perempuan yang melewati malam di kota Jakarta. Film yang mengisahkan kota Jakarta cukup sering diproduksi tetapi menyorot Jakarta dari sisi yang berbeda-beda. Budaya hedonisme yang telah menjamur di Jakarta diangkat ke kisah film Selamat Pagi, Malam. Lucky Kuswandi terinspirasi dari cerita pribadinya yang begitu pulang dari luar negeri merasa kota Jakarta bukanlah kota yang ia kenal sebelumnya. Banyak perubahan yang terjadi hingga dibuatlah film ini. Terlukiskan kehidupan pribadi yang kian

terjajah oleh sosial media, dan tuntutan untuk tampil eksis di dunia maya. Bukan hanya untuk kota Jakarta, film ini dibuat untuk semua kota besar yang mengalami peperangan identitas dan untuk kaum urban yang mengalami kesepian di tengah-tengah keramaian.

“Sebelum akhirnya diproduksi, skenario film ini sudah berkelana ke banyak festival film dunia. Sebut saja, Produe au Sud, Festival des 3 Continents, Festival Mondial du Film de Bangkok, dan Jakarta Internasional Film Festival.”

(<http://m.muvia.com/film/artikel/film-selamat-pagi-malam-berkompetisi-di-tokyo-internasional-film-festival-141023k.html>).

Berawal dari film independen atau indie, film ini menjadi film komersial yang ditayangkan di bioskop pada tanggal 19 Juni 2014. Film ini telah mengikuti beberapa festival film di Indonesia maupun di luar negeri, masuk di beberapa nominasi penghargaan dan memenangkan beberapa penghargaan. Film Selamat Pagi, Malam terpilih sebagai satu-satunya film Indonesia yang masuk di Tokyo Internasional Film Festival kategori Asian Future. Penghargaan film Selamat Pagi, Malam yang telah diraih seperti Sutradara Terbaik pada ajang Singapore Internasional Film Festival pada tanggal 14 Desember 2014 di Marina Bay Sands Singapura, Pencapaian Terbaik Sutradara Film Panjang pada ajang Indonesian Film Directors Club (IFDC) Awards pada Sabtu tanggal 22 November 2014 di DIA.LO.GUE Artspace Kemang, Asian Future Competitive Section dalam ajang Tokyo Internasional Film Festival tahun 2014, New Talents Award Competitive Section di ajang Hongkong Asian Film Festival tahun 2014,

Official Selection di ajang Jogja Netpac Asian Film Festival tahun 2014 dan Aktris Baru Terbaik pada ajang Maya Awards pada tanggal 20 Desember 2014 di Museum Nasional Jakarta.

Hasil karya yang memuaskan ini juga mendapatkan apresiasi dari sesama sutradara seperti Nia Dinata yang berpendapat “Ini film favorit saya sepanjang perfilman Indonesia”, “*It captures the best of Jakarta, and its worst, and turns them into a poignant poetry of devotion to the city. A trip you'd want to take over and over again.*” – Joko Anwar dan juga sesama artis seperti Ria Irawan yang berpendapat “Perempuan banget. Jakarta banget, tapi harus ditonton seluruh orang Indonesia”. Tempo Magazine berpendapat “Film yang mengembalikan kepercayaan kita kepada Jakarta dan kepada film Indonesia” dan Singapore Internasional Film Festival berpendapat “*Humorous and poignant. Highlighting the unspoken tensions between tradition and modernity, which coexist uneasily in the vast city*”.

Gambar 2.13 – Cover Film Selamat Pagi, Malam



<https://kgiaji.files.wordpress.com/2014/06/artecoid.jpg>

1. Profil Film

- a. Judul : Selamat Pagi, Malam
- b. Genre : Drama
- c. Tanggal Rilis : 19 Juni 2014
- d. Sutradara : Lucky Kuswandi
- e. Penulis : Lucky Kuswandi
- f. Produksi : PT. Kepompong Gendut – Soda Machine

Films

- g. Bahasa : Bahasa Indonesia
- h. Durasi : 92 menit
- i. Lagu : 1. Selamat Pagi Malam by Augustine Oendari
2. Pergi Untuk Kembali by Karta Tanuwidjaya
3. To NY by Aimee Saras (Trailer)

2. Profil Pemain Film

a. Adinia Wirasti



Gambar 2.14 - Adinia Wirasti

(<http://sociozine.com/wp-content/uploads/2014/07/SelamatPagiMalam-banner.jpg>)

Berperan sebagai Anggia yang baru datang dari New York ke Jakarta untuk bertemu dengan mantannya. Adinia Wirasti lahir pada 19 Januari 1987. Ia mulai dikenal melalui film Ada Apa Dengan Cinta tahun 2002.

b. Dayu Wijayanto



Gambar 2.15 - Dayu Wijayanto

<http://sociozine.com/wp-content/uploads/2014/07/SelamatPagiMalam-banner.jpg>

Berperan sebagai Ci Surya yang ditinggal suaminya meninggal. Dayu Wijayanto lahir pada tanggal 21 Juli 1970. Ia memulai karirnya di dunia perfilman pada film Arisan 2.

c. Ina Panggabean



Gambar 2.16 - Ina Panggabean

<http://sociozine.com/wp-content/uploads/2014/07/SelamatPagiMalam-banner.jpg>

Berperan sebagai Indri yang ingin meningkatkan status ekonominya dengan berkencan dengan pria di cafe. Film Selamat Pagi, Malam adalah film pertama Ina.

- d. Dira Sugandi sebagai Sofia
- e. Marissa Anita sebagai Naomi
- f. Trisa Triandesa sebagai Faisal
- g. Lina Marpaung sebagai Mak Gondut
- h. Aming sebagai Hostess Lone Star
- i. Adella Fauzi sebagai Ibu Tatler 2
- j. Mayk Wongkar sebagai Suami Sofia
- k. Nazyra C. Noer sebagai Ibu Tatler 1

- l. Paul Agusta sebagai David
- m. Sunny Soon sebagai Resepsionis Lone Star

3. Crew Film

- a. Executive Produser : Diana Widjaya dan Lie Li Hoa
- b. Produser : Sammaria Simanjuntak dan Sharon Simanjuntak
- c. Sutradara : Lucky Kuswandi
- d. Penulis : Lucky Kuswandi
- e. Editor : Lucky Kuswandi
- f. Sinematografi : Sony Budi Sasono
- g. Penata Art : Christyna Theosa
- h. Desain Kostum : Yufie Safitri
- i. Make-Up Artist : Stella Gracia
- j. Music Composer : Ivan Christian Gojaya
- k. Sound Recordist : Ude Wardana
- l. Sound Designer : Edo.W.F.Sitanggang
- m. Penata Gambar : Lucky Kuswandi

4. Sinopsis Film

Film ini menceritakan tentang keunikan kota Jakarta setelah matahari tenggelam melalui cerita tiga perempuan yang memiliki cerita kehidupan masing-masing. Gia (yang diperankan Adinia Wirasti) adalah seorang gadis berumur 32 tahun yang telah menetap di kota New York. Ia memutuskan untuk pulang ke kota Jakarta yang dianggapnya sebagai tempat untuk pulang. Gia yang baru kembali dari New York mengalami *culture shock* yang luar biasa karena perubahan

Jakarta yang bergitu pesat. Tapi di balik kepulangannya ini, dia cukup bahagia karena bisa bertemu dengan mantannya selama di kota New York yaitu, Naomi (yang diperankan Marissa Anita).

Indri (yang diperankan Ina Pangabean) adalah cewek berumur 24 tahun yang bosan kehidupannya yang pas-pasan yang hanya bekerja sebagai penjaga handuk di *gym centre*. Ia ingin berkencan dengan pria kaya agar gaya hidupnya naik level. Saat pertemuannya dengan Davit (Paul Agusta) gagal, Indri dipertemukan dengan pria lain yang menjadi temannya untuk menghabiskan waktu di kota Jakarta.

Ci Surya (yang diperankan Dayu Wijayanto) ibu rumah tangga berumur 48 tahun yang ditinggal suaminya meninggal, menemukan sebuah kartu nama yang diduga selingkuhannya yaitu Sofia (yang diperankan Dira Sugandi). Ci Surya pun mencari Sofia yang bekerja sebagai penyanyi di klub malam. Dan pada malam yang sama, kehidupan mereka berubah di luar rencana.

E. Profil Converse Head Indonesia Yogyakarta (CHI YK)

Converse Head Indonesia Yogyakarta (CHI YK) adalah komunitas yang mengikuti perkembangan trend berpakaian hingga saat ini. Komunitas ini merupakan perkumpulan orang-orang pencinta sepatu yang berhubungan dengan gaya hidup. CHI YK mulai terbentuk tanggal 5 September 2015. Mereka sering melakukan kegiatan di *basecamp* yang bertempat di Kedai Blondo Jalan Cendrawasih nomor 25 B, Demangan

Baru, Yogyakarta. Agenda aktifitas komunitas CHI YK adalah mengikuti acara-acara untuk membuka stand bazaar, berkumpul sekedar membicarakan tentang sepatu maupun pakaian. Agenda terdekat adalah acara Anniversary Converse Head Indonesia yang ke 3.



Gambar 2.17 – Logo Converse Head Indonesia Yogyakarta

F. Profil Sinema Intensif (SI)

Sinema Intensif (SI) merupakan komunitas yang bergerak di bidang film. Sejak komunitas ini didirikan pada 26 Oktober 2014, Sinema Intensif bertujuan mengajak masyarakat untuk tertarik menonton film dengan mengadakan pemutaran film secara rutin. Setiap bulannya komunitas ini berkerja sama dengan komunitas lainnya memutar film-film pendek maupun film-film panjang, baik dari komunitas kampus maupun umum. Kegiatan yang sering dilakukan seperti *screening* film, aktif mengkritisi film tersebut dan bertanya langsung pada *filmmaker*.

Komunitas ini berasal dari kota Surabaya. Terbentuknya komunitas ini dirumah, mulai dari nonton di rumah setiap hari Selasa dan Kamis.

Setelah menonton selesai, diadakan diskusi bersama. Anggotanya terlihat dari yang rajin datang dan tidak, yang menetaplah yang resmi menjadi anggota. Mulai dari teman-teman dekat hingga umum. Sinema Intensif ini memberikan tawaran tentang adanya komunitas seperti ini, yang mau gabung dipersilahkan.

Kegiatan SI setiap tahunnya yaitu mengadakan festival bernama Fescil atau Festival Kecil yang sistemnya *open submission* mulai itu dokumenter, film pendek, fiksi, animasi ataupun *hybrid* dan eksperimental. Kemudian film-film tersebut diolah dan diakurasi saat penjurian. Tahun ini ada 200 film yang masuk, ditayangkan 30 film, yang dikompetisikan ada 5 film. Acaranya berisi pemutaran film, kompetisi film, penampilan band-band dan *barbeque* atau bakar-bakaran. Jadi acaranya menampilkan film, musik dan makan.

Prestasi yang telah diraih seperti film Gundah Gundala karya sutradara Wimar Herdanto yang memenangkan Forum Lenteng Award dari ARKIPEL Internasional Film Festival di Jakarta 2014.



Gambar 2.18 – Logo Sinema Intensif